

EPISTEMOLOGI TAFSĪR QUR'ĀN KARĪM KARYA MAHMUD YUNUS

Matsna Afwi Nadia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: matsnaafwi@gmail.com

Abstract

This article explains the thoughts of Mahmud Yunus in studying the epistemology of Tafsīr Qur'ān Karīm which is in Indonesian, complete in 30 chapters, to test its truth or to what extent the interpretation can be justified. According to the author, what is interesting to discuss: first, what are the sources used as references Mahmud Yunus in Tafsīr Qur'ān Karīm, secondly, what is the method of Mahmud Yunus in writing his book and thirdly, what is the validity of Mahmud Yunus's interpretation in Tafsīr Qur'ān Karīm. In order to achieve this purpose, this study uses analysis-based library research methods. The results of this study show: that the sources of interpretation referred to by Mahmud Yunus in Tafsīr Qur'ān Karīm include an-naql and al-aql sources, namely the Qur'an, hadith, qaul companions, qaul tabiīn, holy books and opinions of scholars, reasoning, Arabic, scientific discoveries or scientific theories, and reality. However, the use of the al-'aql source is more dominant in its interpretation so that it is classified into the interpretation of bi al-ra'yi. Regarding the validity of his interpretation, Mahmud Yunus adheres to the correspondence theory of truth in which his interpretation of the kauniyah verses can be said to be in accordance with reality and scientific facts. Besides that, he also adheres to a pragmatic theory in which he tries so that the product of his interpretation can be an alternative solution for solving socio-religious problems faced by society.

Keywords: Epistemology, Mahmud Yunus, Tafsīr Qur'ān Karīm.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pemikiran Mahmud Yunus dalam mengkaji epistemologi *Tafsir Qur'an Karim* yang berbahasa Indonesia lengkap 30 juz untuk menguji kebenarannya atau sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal yang menarik untuk dibahas menurut penulis: *pertama*, apa sumber-sumber yang dijadikan rujukan Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim*; *kedua*, bagaimana metode Mahmud Yunus dalam menulis kitabnya tersebut; dan *ketiga*, bagaimana validitas penafsiran Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim*. Guna mencapai maksud tersebut, penelitian ini menggunakan metode *library research* berbasis analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: bahwa sumber-sumber penafsiran yang dirujuk oleh Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* mencakup sumber *an-naql* dan *al-'aql* yaitu Al-Qur'an, hadis, *qaul* sahabat, *qaul* tabiin, kitab-kitab dan pendapat ulama, pemikiran akal, bahasa Arab, penemuan ilmiah atau teori ilmu pengetahuan, dan realitas. Akan tetapi, penggunaan sumber *al-'aql* lebih dominan dalam tafsirnya sehingga digolongkan ke dalam *tafsir bi al-ra'yi*. Mengenai validitas penafsirannya, Mahmud Yunus menganut teori kebenaran korespondensi di mana penafsirannya terhadap ayat-ayat kauniyah dapat dikatakan sesuai dengan realitas dan fakta ilmiah. Di samping itu juga menganut teori pragmatis di mana ia berusaha agar produk penafsirannya dapat menjadi solusi alternatif bagi pemecahan masalah sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.

Kata-kata Kunci: *Epistemologi, Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim.*

Pendahuluan

Bahwa *al-Qur'an ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (selalu sesuai bagi setiap waktu dan tempat) sementara teks Al-Qur'an tidak akan berubah, maka penafsirannya yang akan terus bergerak secara dinamis. Oleh karena itu, muncullah berbagai karya tafsir guna menjawab kebutuhan zaman, diantaranya yaitu *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus (w.1982). Karya tafsir ini menarik dikaji karena berbahasa lokal yakni bahasa Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang beredar di masa itu, khususnya di Indonesia yang kebanyakan berbahasa Arab. Di samping itu, usaha Mahmud Yunus dalam menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan langkah yang cukup berani sebab kegiatan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an kepada selain bahasa Arab pada waktu itu belum dapat diterima oleh semua ulama bahkan masih dianggap haram hukumnya.

Tafsir merupakan produk keilmuan yang berorientasi pada Al-Qur'an. Maka dari itu, menelaah sebuah karya tafsir perlu ditinjau dari aspek keilmuan, salah satunya epistemologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membahas tentang hakikat dan lingkup

pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Kajian utama epistemologi setidaknya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu: sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan validitas pengetahuan. Kaitannya dengan karya tafsir, maka kajian epistemologi tafsir mengarah kepada menelusuri sumber-sumber rujukan penafsiran Al-Qur'an, metodologi dalam mencapai suatu penafsiran, serta menguji apakah penafsiran tersebut bisa divalidasi. Tiga hal pokok itulah yang hendak dijadikan landasan artikel ini untuk mengkaji epistemologi tafsir atas *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dengan menggunakan metode *library research* berbasis deskriptif analitis.

Dalam upaya untuk mendapatkan perbandingan dan menemukan inspirasi baru, maka perlu adanya rujukan terhadap beberapa penelitian terdahulu. Peneliti sebelumnya terfokus pada kajian *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus dengan tiga kecenderungan; pendekatan tematik, kajian metodologi dan corak, serta kajian tokoh. Kecenderungan yang menghubungkan dengan pendekatan tematik dalam aspek modernitas dilakukan oleh Nugroho

(2020)¹; Akbar (2021)². Fokus terhadap kajian ketokohan dilakukan oleh Khadher Ahmad dkk (2012)³; Amaruddin (2015)⁴ dalam mengaplikasikan lapan metode dalam mentafsirkan ayat yaitu metode tafsir ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an; sedangkan Dalip (2020)⁵; Igisani (2018)⁶ menggunakan kajian metodologi dan tafsir. Pengabaian oleh para akademisi terhadap epistemologi *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus menjadi fokus dalam penelitian ini. Adanya perbedaan dalam sudut pandang yang berbeda terhadap kajian tafsir tersebut merupakan salah satu karya yang monumental pada kelompok generasinya.

Dalam *Tafsir Qur'an Karim*, Mahmud Yunus menggunakan temuan-temuan modern sebagai bahan dan pembanding fenomena. Di dalamnya terdapat unsur-unsur penalaran kontekstual, sehingga pesan-pesan ajaran Al-Qur'an coba untuk diselaraskan dengan kondisi kekinian. Karyanya tersebut memperkuat posisinya sebagai salah satu cendekiawan Islam di Indonesia yang telah memberikan wawasan yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Pada penelitian ini hal tersebut juga akan diulas berkaitan dengan dominasi corak *tafsir bi al-ra'yi* tetapi tidak lantas meninggalkan *bi*

al-riwāyah, di samping akan dianalisis bagaimana validasi pada epistemologi tafsirnya.

Potret *Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus

1) Profil Singkat Mahmud Yunus

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu di Sungayang, Batusangkar, Sumatra Barat, tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan 30 Ramadan 1316 H. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, pengajar di surau. Ibunya bernama Hafsa binti Imam Samiun. Kakek ibunya yaitu Engku Gadang M. Tahir bin Ali, merupakan seorang pendiri dan pengasuh surau di wilayah tersebut.⁷

Selain mengajar di surau dan menjadi imam dengan sebutan Imam Nagari, ayah Mahmud Yunus berasal dari suku Mandailing. Ia juga bekerja sehari-hari sebagai petani. Adapun sang ibu buta huruf karena tidak pernah mengenyam pendidikan di desanya, memiliki panggilan Posa dari suku Chaniago, dan pekerjaan hariannya menenun kain tradisional Minangkabau.⁸ Mahmud Yunus sejak kecil mulai belajar Al-Qur'an pada kakeknya. Ia merupakan satu-satunya

¹ Muhammad Dandi Nugroho, "Aspek Modernitas dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39925/>.

² Faris Maulana Akbar, "Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedi Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo" (Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57224>.

³ Khadher Ahmad dkk., "Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur'an Karim," dalam *Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012* (The 2nd Annual International Qur'anic Conference 2012, University of Malaya, 2012), 195–212, <https://eprints.um.edu.my/13996/>.

⁴ M. Amursid Amaruddin, "Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman* 3, no. 2 (2015): 1–19, <https://doi.org/10.32520/syhd.v3i2.78>.

⁵ Muhammad Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" *Jurnal Tafser* 8, no. 1 (18 Juli 2020): 18–37, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/14800>

⁶ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia," *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (1 Juli 2018): 11–31, <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 197.

⁸ Arif Iman Mauliddin, "Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018): 110, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34050/>.

anak laki-laki dalam keluarganya. Mahmud Yunus mempunyai lima orang istri dan dengannya dikarunai 18 orang anak. Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus menurun dan keluar-masuk rumah sakit, dan akhirnya ia menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 1982.⁹

Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah dididik dalam lingkungan yang agamis. Ia belajar Al-Qur'an dan praktik ibadah serta ilmu-ilmu keislaman lainnya dengan kakeknya, sejak tahun 1906 M. Selanjutnya, ia masuk Madrasah School yang didirikan oleh H. M. Thaib Umar, seorang tokoh pembaru Islam di Minangkabau. Prestasi Mahmud di madrasah sangat cemerlang, sehingga ia dipercaya untuk mengajar beberapa kitab, antara lain *al-Mahally*, *Alfiyah Ibn 'Aqil*, dan *Jam' al-Jawāmi'*; saat itu usianya baru 16 tahun. Selanjutnya Mahmud Yunus belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada tahun 1924 M. Ia pun melanjutkan studi ke Dar Al-'Ulum, Universitas Kairo, Mesir. Pada tahun 1929 ia lulus dan kembali ke kampung halamannya.¹⁰

Karir Mahmud Yunus di antaranya mendirikan dan memimpin lembaga pendidikan Islam bernama *al-Jāmi'ah al-Islāmiyah* di Sungayang dan Normal Islam di Padang pada tahun 1931 M. Ia juga memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang, mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan sekaligus menjadi dekannya tahun 1957—1960. Tahun 1960, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan menjadi

Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Adapun karya-karya yang dihasilkan Mahmud Yunus di bidang pendidikan, bahasa Arab, fikih, tafsir, akhlak, sejarah, dan ada juga karya di bidang lainnya. Karyanya yang paling monumental dan paling banyak berpengaruh adalah *Tafsir Qur'an Karim*, terbit pada tahun 1938 M.¹¹

2) Latar Belakang Penulisan Kitab

Penulisan kitab tafsir ini dimulai pada tahun 1922 M dan berhasil diterbitkan untuk juz pertama, kedua, dan ketiga. Selang dua tahun, pada 1924 M, Mahmud Yunus menghentikan penulisan karena ia ingin melanjutkan studi ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Saat belajar di Mesir inilah, Mahmud Yunus mengetahui tentang kebolehan menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing selain bahasa Arab. Hal ini boleh dilakukan dengan tujuan agar bangsa non-Arab yang tidak paham dengan bahasa Arab juga dapat memahami dan mempelajarinya. Karenanya, setelah Mahmud Yunus pulang dari Mesir, ia pun melanjutkan penulisannya pada tahun 1935 M. Pada saat itu, Mahmud Yunus berhasil menamai kitab ini dengan "*Tafsir Qur'an Karim*". Selanjutnya, penafsiran ini diterbitkan satu juz tiap dua bulan. Adapun dalam penerjemahan juz tujuh sampai juz 18 dibantu oleh H. M. K. Bakry, dan akhirnya pada bulan April 1938 M, 30 juz Al-Qur'an pun khatam.¹²

⁹ Herry Mohammad, dkk., *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 29* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 85—86.

¹⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 1—2.

¹¹ Mursalim Mursalim, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel," *Al-Ulum* 12, no. 1 (1 Juni 2012): 155, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/95>.

¹² Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, h. iii-vii. Lihat Juga, Ahmad dkk., "Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir Al-Quran," 202—207.

Karya tafsir ini, seperti yang diakui Mahmud Yunus, berorientasi mulia, dalam artian “menjelaskan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an agar diamalkan oleh kaum Muslimin khususnya dan umat manusia pada umumnya, sebagai petunjuk universal.” Menurutnya pula, tujuan dari penulisan tafsir ini adalah untuk memberikan keterangan dan penjelasan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an agar dapat dimengerti dengan mudah, cepat, dan dapat dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karya ini juga disuguhkan untuk kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai bahan praktis mempelajari bahasa Al-Qur'an dan juga untuk masyarakat umum yang ingin mendalami isi kitab suci.¹³

3) Karakteristik Kitab

Sebagai sebuah karya, *Tafsir Qur'an Karim* mempunyai karakteristik terkait beberapa aspek, yaitu sistematika penerjemahan/penafsiran, sistematika penyusunan, teknik penerjemahan dan keterangan (catatan kaki), analisis istilah dan konsep-konsep, serta kandungan kesimpulan isi Al-Qur'an.¹⁴ Pertama yaitu sistematika penerjemahan/penafsiran. Format terjemahannya dengan meletakkan posisi teks Al-Qur'an di sebelah kanan dan terjemahannya di sebelah kiri.¹⁵

Surah al-Fatihah (Pembukaan) Diturunkan di Makkah, 7 ayat	
1. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
2. Segala puji bagi Allah, (Yang Mendidik) semesta alam.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
4. Lagi mempunyai (penguasa) hari pembalasan.	يَوْمَ لَا يُغْنِيكَ عَنْكَ كُنُوتُكَ وَتَأْتِي السُّعُودُ
5. Hanya kepada Engkaulah (ya Allah) yang kami sembah dan kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.	أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
6. Tunjukilah kami jalan yang lurus, Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat-nikmat kepada mereka.	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
7. Sedang mereka itu bukan pula orang-orang yang sesat dan bukan pula orang-orang yang sesat.	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Gambar 1 Contoh Format Penerjemahan

Kedua, ialah sistematika penyusunan. Penerjemahan teks Al-Qur'an Mahmud Yunus berjumlah 924 halaman. Cover, lembar pengesahan, dan pendahuluan menghabiskan tujuh halaman (halaman i-vii). Selebihnya, 27 halaman tambahan (halaman i-xxvii) digunakan sebagai lampiran yang berisi daftar surah dan isi tafsir, daftar isi surah berdasarkan alfabet, dan daftar juz-juz Al-Qur'an, sedangkan pada bagian paling akhir, ia menyertakan karyanya ini dengan 32 halaman khusus berisikan kesimpulan isi Al-Qur'an, menyangkut hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain.¹⁶

Selanjutnya yang ketiga ialah teknik penerjemahan dan keterangan (catatan kaki). Hampir 60 persen karya Mahmud Yunus berisi terjemahan ayat Al-Qur'an dan 40 persen sisanya merupakan keterangan dalam bentuk catatan kaki terhadap beberapa istilah dan konsep agama. Adapun untuk teknik penerjemahan, ia menggunakan teknik

¹³ Tri Hermawan, Putri Rafa Salihah, dan Muhammad Hafizh, “The Concept of Women’s Dress in Tafsir Nusantara: A Comparative Study of Four Indonesian Exegeses,” *Ulumuna* 21, no. 2 (29 Desember 2017): 370–390, <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.278>.

¹⁴ Iskandar Iskandar, “Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus; Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara,” *Jurnal Suhuf* 3, no. 1 (2010): 5. Lihat Juga, Mahmud Yunus,

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1983), 34.

¹⁵ Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, iii-vii. Lihat juga, Ahmad dkk., “Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir Al-Quran,” 44.

¹⁶ Iskandar, “Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus; Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara,” 5. Lihat juga, Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 67.

penerjemahan harfiah (*literal*). Walaupun demikian, terdapat juga terjemahan maknawi yang ditandai dengan dua tanda kurung dan selebihnya dalam bentuk catatan kaki. Karakteristik keempat selanjutnya yaitu analisis istilah dan konsep-konsep. Mahmud Yunus memiliki kecenderungan ketika menerjemahkan suatu kata (istilah) yaitu dengan menekankan pada pengertian leksikal dan semantik sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai pada saat Al-Qur'an diturunkan.¹⁷

Adapun karakteristik yang terakhir adalah kandungan kesimpulan isi Al-Qur'an. Adanya sub bab "*Kesimpulan Isi Al-Qur'an*" pada bagian akhir, kurang lebih 32 halaman, yang mana memuat persoalan umum meliputi hukum, etika, ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. Tujuannya, membantu para pembaca yang ingin menggali lebih jauh hukum-hukum dan pesan penting Al-Qur'an.

4) Aspek Akademik *Tafsir Qur'an Karim*

Aspek akademik dalam kitab tafsir karya Mahmud Yunus ini terlihat dari corak-corak penafsiran yang digunakannya. Corak-corak penafsiran tersebut merupakan corak pembaharuan yang ada di Indonesia, dan Mahmud Yunus merupakan pelopor pembaharuan berbagai corak tersebut. Adapun corak penafsiran yang muncul dari *Tafsir Qur'an Karim* ini adalah corak *'ilmi*, corak sosial, dan corak intelektual. Corak-corak tersebut banyak menonjolkan sisi ilmiah, ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan kondisi sosial, serta moral kehidupan, dan juga fenomena pendidikan saat itu. Maka

pantas, dan tidak heran jika munculnya corak-corak di atas menjadikan *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus ini termasuk dalam golongan tafsir yang berbasis akademis.¹⁸

a) Corak *Ilmi*

Hal yang mendukung adanya corak ilmiah dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini di antaranya:

Pertama, Mahmud Yunus memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai perspektif teori ilmiah modern. *Kedua*, ia menggunakan temuan-temuan dan kemajuan ilmiah modern untuk memperkokoh kemukjizatan Al-Qur'an dan ketinggian nilai-nilai ajaran Islam. *Ketiga*, ia tak luput mengemukakan temuan-temuan ilmiah modern sebagai bahan dan materi perbandingan dalam fenomena dan pesan-pesan ajaran Al-Qur'an untuk menyeimbangkannya dengan kondisi yang kekinian.

Corak ilmiah yang mulai dimasukkan Mahmud Yunus sebagai corak didapatkannya dari gagasan pembaruan Muḥammad 'Abduh yang diterimanya melalui Rashīd Riḍā. Hal demikian, dapat dilihat ketika Mahmud Yunus menuntut ilmu di Mesir, maupun dari tulisan-tulisan dalam majalah *al-Manār*. Pengaruh Muḥammad 'Abduh terhadap Mahmud Yunus juga dapat terlihat dari aktivitas pergerakan pembaruan Islam di Sumatra yang diikuti oleh Mahmud Yunus yang bertujuan untuk menguatkan perkenalannya dengan gagasan-gagasan pembaruan Muḥammad

¹⁷ Mauliddin, "Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus", 23.

¹⁸ Sulaiman Ibrahim, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus," *Al-Ulum* 11, no. 2 (1 Desember 2011): 397-420, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/83>.

'Abdud dan Muhammad Rashid Ridā lewat majalah *al-Manār*.¹⁹

Adapun contoh penafsiran corak ilmiah terdapat pada Q.S. Al-Fil [105]: 1—5:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ
كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ
تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصِفٍ
مَّا كُؤِلَ

“Tiadakah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu memperbuat terhadap orang-orang yang mempunyai gajah. Tiadakah ia menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia. Dan mengirim kepada mereka burung berbondong-bondong. Yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras. Lalu Allah jadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat)”.

Dalam penafsirannya, Mahmud Yunus menyebutkan jika ayat tersebut menjelaskan tentang kisah dalam sejarah Islam, yaitu Raja Yaman dan bala tentaranya yang bergajah. Raja Yaman memiliki keinginan untuk menghancurkan Ka'bah, tempat suci bagi umat Islam yang terletak di kota Makkah. Untuk itu, ia memimpin pasukannya yang terdiri dari gajah-gajah yang kuat dan prajurit-prajurit yang tangguh. Namun, ketika bala tentara itu sudah hampir masuk ke kota Makkah, tiba-tiba terjadi keajaiban. Beberapa burung raksasa yang diyakini sebagai burung Ababil datang dan menjatuhkan batu-batu besar yang mengandung hama penyakit cacar. Sebagian besar prajurit Raja Yaman dan gajah-gajah yang mereka

bawa terkena penyakit tersebut dan akhirnya mati. Tubuh mereka hancur seperti daun kayu yang dimakan ulat, kejadian ini dianggap sebagai tanda kekuasaan Allah yang melindungi ka'bah dan mempertahankan kehormatannya. Kisah ini menjadi salah satu bukti kebesaran Allah dan keajaiban yang terjadi pada masa lalu.²⁰

Pada Surah Al-Fil di atas terdapat penggunaan kata “penyakit cacar”. Penggunaan kata ini sangat terlihat jelas aspek ilmiah yang digunakan oleh Mahmud Yunus. Cara Mahmud Yunus memberikan penafsiran juga terkesan sangat akademis sekali, sesuai dengan yang ada di masa sekarang dan dapat diterima oleh masyarakat. Mahmud Yunus menggunakan penafsiran “hama”, bahkan “penyakit cacar” yang sangat ilmiah dan banyak diketahui kalangan masyarakat, sehingga penafsirannya lebih mudah dipahami dan diterima khalayak umum.

b) Corak Sosial

Corak lain yang nampak dalam kitab ini dan membuatnya lebih terkesan akademis adalah corak sosial. Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya sangat menonjolkan penyampaian nilai-nilai sosial. Hal ini merupakan sebuah jalan yang ditempuhnya untuk merealisasikan salah satu tujuan Mahmud Yunus dalam menulis kitabnya, yaitu untuk menyampaikan dakwah islamiah dan menjadikan ajaran dasar Al-Qur'an sebagai petunjuk universal.

¹⁹ Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, iii-vii. Lihat juga, Ahmad dkk., “Ketokohan Mahmud Yunus dalam Bidang Tafsir Al-Quran,” 310.

²⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Slangor: Klang Book Centre, 2003), 123.

Adapun cara Mahmud Yunus dalam menonjolkan nilai-nilai sosial tersebut nampak melalui penafsirannya yang menggunakan adat dan tradisi sosial budaya, khususnya Minangkabau sebagai tempat kelahirannya. Ia menjadikan ungkapan-ungkapan adat Minangkabau sebagai sumber penafsiran guna menjelaskan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, dalam penafsirannya Mahmud Yunus juga mengkritik sosial budaya yang ada dalam masyarakat Minang. Hal ini juga dilakukannya guna untuk memudahkan masyarakat memahami penafsirannya karena sesuai dengan sosial budaya di masyarakat.²¹

Adapun contoh penafsiran corak sosial pada Q.S. At-Taubah [9]: 97:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang Arab Baduwi lebih kuat kekafiran dan kemunafikannya (dari pada orang kota) dan lebih patut, tidak mengetahui peraturan yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.

Mahmud Yunus menggambarkan ayat di atas seperti kondisi masyarakat Arab Baduwi pada masa lalu yang terkait dengan kekafiran dan kemunafikannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang hukum-hukum Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya, terutama karena banyak dari mereka tidak bisa membaca dan menulis. kondisi masyarakat Arab Baduwi pada masa lalu yang terkait dengan kekafiran dan kemunafikannya. Hal ini disebabkan

oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang hukum-hukum Allah yang diturunkan kepada rasul-Nya, terutama karena banyak dari mereka tidak bisa membaca dan menulis.

Kondisi yang sulit ini membuat sulitnya menyampaikan kebenaran agama, terutama di kampung-kampung yang jauh dari tempat pendidikan dan banyaknya buta huruf. Oleh karena itu, penting untuk memberantas buta huruf dan menyampaikan pendidikan agama di kampung-kampung yang sulit dijangkau. Pelajaran agama memang sudah tersebar melalui tabligh-tabligh, namun tidak cukup hanya didengarkan melalui tabligh saja dan perlu diulang agar lebih mudah diingat dan dipahami.

Dalam konteks ini, peribahasa *“lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut”* menggambarkan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran dan penyampaian agama. Dengan pengulangan yang baik, maka pemahaman tentang agama akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh masyarakat. Oleh karena itu, para pendidik dan muballigh perlu berperan aktif dalam memberikan pengajaran dan penyebaran agama di tengah masyarakat, terutama di daerah-daerah yang sulit dijangkau.²²

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Mahmud Yunus memasukkan sebuah ungkapan atau pepatah daerah/ petuah lokal, yaitu *“lancar dikaji karena disebut, pasar jalan karena diturut”*, yang mana maksudnya adalah kepandaian atau kemahiran didapat karena latihan. Ini

²¹ Ibrahim, “Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus,” 117. Lebih lanjut lihat Iskandar, “Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus,” 8–10.

²² Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, 222.

merupakan salah satu ungkapan yang ada di wilayah Minangkabau saat itu. Guna menyampaikan nilai sosial yang ada dalam tafsir tersebut, Mahmud Yunus menggunakan bahasa yang lebih sesuai dengan keadaan sosial saat itu, sehingga dakwah islamiah yang ada di dalam ayat Al-Qur'an tersebut lebih mudah dipahami masyarakat.

c) Corak Intelektual

Adapun corak lain yang mendukung sisi akademis tafsir Mahmud Yunus adalah corak intelektual yang ditandai dengan hadirnya karya ini di tengah-tengah masyarakat yang belum banyak mengerti akan bahasa kitab suci Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa karya Mahmud sebagai sebuah medium dan perantara untuk mengantarkan generasi intelektual dalam membimbing mereka dan umat manusia untuk mengamalkan ajaran Islam.²³

Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan menambahkan ungkapan umum yang banyak diketahui dan dikenal oleh masyarakat Indonesia saat itu. Dengan menambahkan ungkapan umum, diharapkan masyarakat dan umat manusia lebih berintelektual dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Adapun contoh penafsiran corak intelektual yang ada di kitab ini pada Q.S. An-Nisā':148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ
وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai mengeraskan perkataan yang jahat, kecuali (bagi) orang yang teraniaya. Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui”.

Mahmud Yunus menjelaskan ayat tersebut dengan perumpamaan pentingnya menjaga lisan dan ucapan agar tidak mengeluarkan perkataan jahat yang bisa menimbulkan permusuhan, perpecahan, perkelahian, dan bahkan pembunuhan. Allah tidak menyukai perkataan jahat seperti bergunjing, mengumpat, mencela orang, dan sebagainya karena hal ini bisa merusak hubungan baik antara manusia dan mengganggu keharmonisan masyarakat.

Dalam agama Islam, menjaga persatuan dan hubungan silaturahmi antara sesama manusia sangat ditekankan. Hal ini merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga lidah dan menghindari perkataan jahat, karena hal ini hanya akan merusak persatuan dan hubungan antarmanusia.

Hanya dalam situasi tertentu, seperti ketika seseorang teraniaya, orang tersebut diperbolehkan mengeluarkan perkataan jahat untuk mengadukan masalahnya ke pengadilan atau pihak berwenang yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, tujuan perkataan jahat adalah untuk mencari keadilan dan terlepas dari keaniayaan yang dialaminya. Sebagai seorang muslim, kita harus memperhatikan setiap ucapan kita dan selalu berhati-hati dalam berkata-kata, terutama ketika berbicara dengan orang lain. Hal ini sangat penting untuk

²³ Anisa Albasiroh, “Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus: Kalimat Majemuk Subordinatif Hubungan Komplementasi dalam Surat Al-

Baqarah” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 105, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31965>.

menjaga hubungan yang baik antarmanusia dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.²⁴

Dari salah satu contoh penafsiran Mahmud Yunus di atas, ia menyisipkan sebuah peribahasa umum dalam penafsirannya, yaitu “mulutmu harimaumu” yang artinya keselamatan dan harga diri bergantung pada perkataan sendiri, atau tajamnya setiap perkataan yang diungkapkan akan mencelakakan diri sendiri. Ungkapan umum yang digunakannya ini berorientasi untuk mengintrodusir wawasan keindonesiaan dalam tafsirnya, yang mana hal ini bertujuan untuk meningkatkan generasi yang lebih berintelekt dalam memahami ayat-ayat dan kandungan nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam sepanjang masa.

Epistemologi *Tafsir Qur’an Karim* Karya Mahmud Yunus

1) Sumber-Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran yang dimaksud disini adalah hal-hal atau materi yang digunakan oleh mufasir dalam rangka menerangkan makna dan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Setiap mufasir tidak dapat terlepas dari rujukan atau referensi, begitu pula *Tafsir Qur’an Karim* ini. Terdapat beberapa sumber rujukan yang digunakan Mahmud Yunus dalam penulisan kitab tafsir ini, di antaranya:²⁵

a) Tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an

Menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an adalah sebaik-baik penafsiran, karena Al-Qur’an adalah sumber

penafsiran yang paling otentik dan tidak pernah salah. Dalam terminologi ulum Al-Qur’an, penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an diistilahkan dengan munasabah. Adapun dalam istilah yang sangat populer *Al-Qur’an yufassiru ba’duhu ba’dan* (Al-Qur’an itu ayat-ayatnya saling menafsirkan satu dengan lainnya). Sumber penafsiran dengan Al-Qur’an dalam tafsir Surah Al-Fātiḥah terlihat ketika Mahmud Yunus menafsirkan Al-Fatihah ayat 2, yaitu tafsir *Al-Rahman* menyertakan beberapa ayat Al-Qur’an dalam menjelaskan sifat *Al-Rahman* Allah. *Al-Rahman* adalah sifat Allah Yang Maha Pengasih. Sifat ini ditunjukkan Allah kepada dan teruntuk makhluk-Nya secara keseluruhan, tanpa terkecuali, meliputi seluruh alam yang diciptakan Allah dari yang terbesar dan terkecil, di angkasa atau di darat, di dalam tanah maupun di air. Semuanya menerima dan merasakan sifat *Ar-Rahman* sesuai dengan fitrahnya masing-masing, baik yang beriman ataupun tidak.

b) Tafsir Al-Qur’an dengan Hadis

Mahmud Yunus juga banyak memasukkan hadis sebagai sumber dalam menafsirkan ayat al-Qur’an. Seperti pada ayat *Alḥamdulillāhi Rabbi al-‘Aālamiin* Al-Fātiḥah ayat 2, lalu diikuti dengan ayat berikutnya *Al-Raḥmān Ar-Raḥīm Al-Faṭḥ* ayat 3 menunjukkan penguasaan Allah terhadap alam semesta ini didasari dengan sifat penuh kasih dan sayang. Rasulullah saw. bersabda:

²⁴ Yunus, *Tafsir Qur’an Karim*, 354.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 67.

قال صلى الله عليه و سلم : جعل الله الرحمة مائة جزء فامسك عدده تسعة و تسعين, و أنزل في الارض جزءا واحدا, فمن ذلك الجزء يتراحم الخلائق حتى ترفع الدابة حافرها عن والدها خشية أن تصيبه

“Dijadikan Allah rahmat itu seratus bagian, satu diantaranya diturunkan ke bumi dan yang sembilan puluh sembilan lainnya tetap berada pada-Nya. Dari yang satu bagian inilah seluruh makhluk berkasih sayang, termasuk usaha seekor bintang yang mengangkat kakinya kasihan supaya jangan terkena anaknya.”

c) Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat

Perkataan sahabat, dalam menafsirkan Al-Fātiḥah, Mahmud Yunus juga mengutip pendapat sahabat. Seperti mengutip pendapat ‘Ali bin Abi Ṭālib, ‘Abdullah bin ‘Abbās dan Abi al-‘Aliyah. Kutipan tersebut terlihat ketika ia menjelaskan ‘Ali bin Abi Ṭālib menyatakan: *“Jalan yang Lurus adalah Kitabullāh (Al-Qur’an).”* Adapun ‘Abdullah bin ‘Abbās menyatakan: *“Jalan yang lurus adalah Islam.”* Abi al-‘Aliyah menyatakan: *“Jalan yang lurus adalah jalan taufik untuk mengikuti jalan Rasulullah saw.”*²⁶

Ketiga pendapat di atas Mahmud Yunus menyimpulkan, baik Islam ataupun Al-Qur’an dan Sunnah adalah gabungan dari permintaan kita bersama, yaitu tunjukilah kami dengan Islam yang berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw., itulah yang dimaksud dengan *ṣirāṭ al-mustaqīm*.

d) Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Tabiin

Dalam menafsirkan Surah Al-Fātiḥah, Mahmud Yunus menyatakan telah membaca dan menelaah kitab-kitab tafsir ketika menguraikan seperti *Tafsir al-Jalālayn, Tafsir al-Futūḥāt al-Ilāhiyah, Tafsir al-Khāzin, Tafsir Ibnu Kathīr, Tafsir at-Ṭabāry, Tafsir Fakhr al-Dīn ar-Rāzī*, dan tafsir ulama *mutaakhirin* (*Tafsir al-Manār, Tafsir Aḍwā’ al-Bayān, Tafsir al-Marāghī, Tafsir Abu Ḥayyān, Tafsir fī Zilāl al-Qur’ān*). Adapun kutipan atau pendapat ulama tafsir yang dimasukkan Mahmud Yunus dalam tafsirnya, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan Al-Fātiḥah ayat 5.

e) Tafsir Al-Qur'an dengan Sejarah

Dalam menafsirkan kata (رب) merupakan perkataan khusus untuk Allah, kecuali jika kata itu dirangkaikan dengan kata lain, dapat diartikan pemilik. Seperti (رب البيت) pemilik rumah, (رب السيارة) pemilik mobil. Ucapan ini juga diucapkan oleh kakek Nabi Muhammad saw. yang bernama ‘Abdul Muṭālib, ketika pasukan Abrahah ingin menyerang dan menghancurkan Ka’bah tetapi sebelumnya menahan unta-unta milik ‘Abdul Muṭālib. ‘Abdul Muṭālib meminta agar unta-unta miliknya diserahkan kembali, kemudian dijawab Abrahah: “apakah artinya unta-unta yang engkau tanyakan itu dibanding dengan rumah Allah yang akan kami ratakan? Dan ‘Abdul Muṭālib menjawab: *aku pemilik unta itu, sedangkan Ka’bah ada Tuhan yang akan mengawasinya.* Jadi jika ia merupakan kata tunggal, maka yang dimaksud adalah Allah, akan tetapi

²⁶ Yunus, *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*, 301.

*jika dirangkaikan dengan kata lain, maka artinya adalah pemilik.*²⁷

2) Metodologi Penafsiran

Secara umum *Tafsir Qur'an Karim* Mahmud Yunus ini mengacu pada metode ijmalî yaitu menafsirkan ayat secara global. Namun dalam beberapa ayat, ia lebih memperhatikan hingga terlihat corak penafsiran tahlîlî, suatu metode penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Dalam *Tafsir Qur'an Karim* Mahmud Yunus, aspek kosa-kata dan penjelasan makna global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek ini dijelaskan ketika dianggap perlu, terkadang sebuah ayat atau lafaz dijelaskan arti kosa-katanya, sedangkan lafaz di ayat yang lain arti globalnya karena mengandung suatu istilah, dan terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah.

Dari segi bentuk penafsirannya, *Tafsir Qur'an Karim* termasuk perpaduan antara *tafsir bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'yi*. Dalam bentuk *bi al-ma'thūr*, di banyak tempat Mahmud Yunus seringkali menafsirkan satu ayat dengan ayat lain pada surah yang berbeda. Ketika menafsirkan ayat 41 dari Surah Ar-Rūm/30 tentang kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan karena ulah manusia. Selain itu juga metode pemikiran penafsiran Mahmud Yunus cenderung ke arah penafsiran model penafsiran *bi al-ra'yi* yang ditempuh Mahmud Yunus dalam tafsirnya adalah menjelaskan Al-Qur'an dengan cara membawa ayat-ayatnya itu mudah dicerna, dipahami, untuk kemudian dapat diterjemahkan dalam kehidupan. Mahmud Yunus berpandangan bahwa al-

Qur'an sebagai kitab hidayah (petunjuk) yang universal. Dalam tafsir Mahmud Yunus ini, akan terlihat dan terbaca dengan sangat jelas bahwa ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh semua kalangan. Untuk dapat mengetahui kecenderungan metode pemikiran penafsiran Mahmud Yunus yang dapat dikategorikan bercorak *bi al-ra'yi*, dapat dilihat dari bagaimana Mahmud Yunus menyingkap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya sebagai berikut ketika menafsirkan ayat dari Q.S. Al-Baqarah [2]: 163 dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 185 tentang kewajiban berpuasa bagi orang yang berada di bulan Ramadan.²⁸

3) Validitas Penafsiran

Terkait dengan validitas penafsiran, dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Sebenarnya, teori-teori tersebut diuji menggunakan ilmu-ilmu empiris. Akan tetapi, pada penelitian ini yang diuji ialah tafsir yang mana menggunakan bahasa tak khayal teori kebenaran juga bisa diaplikasikan. Maka sebelum menguji dengan teori filsafat, akan dihubungkan dengan teori tafsir terlebih dahulu yang telah dijelaskan pada bab yang lalu. Disini ada dua teori yaitu menggunakan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah*. Dengan mengkaji validitas ini maka dapat diukur sejauh mana sebuah penafsiran dapat dikatakan benar secara ilmiah.

a) Teori Koherensi

²⁷ Baidan dan Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara*, 53.

²⁸ Dalip, "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir 'Quran Karim,'" 23—26.

Teori koherensi yaitu kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima, dan diakui dengan benar. Dengan kata lain, kebenaran sebuah penafsiran dapat diketahui pada adanya koherensi logis-filosofis dengan pernyataan-pernyataan yang sudah lebih dahulu dibangun. Hal ini dapat diukur bahwa penafsiran Mahmud Yunus juga berdasarkan pendapat-pendapat mufasir terdahulu ketika merujuk pada kitab tafsir yang Ia kutip di dalam penafsirannya. Akan tetapi, tolok ukur kebenaran tersebut harus berdasarkan pada proposisi-proposisi yang dibangun oleh Mahmud Yunus sendiri. Dapat dilihat pada konsistensi aspek penafsiran terhadap kata *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) merupakan bentuk ketauhidan manusia kepada Allah dengan cara memuji-Nya selaku *Rabb al-'alamīn* (Tuhan yang mendidik seluruh alam adalah Allah, tiada sekutu bagi-Nya). Islam datang mengembalikan umat kepada keyakinan yang murni dan akidah yang tak tergoyahkan (*Rabb al-'alamīn*). Kemudian dalam ayat ke 5, ia kembali menyebutkan pentingnya purifikasi tauhid, dengan mengatakan bahwa hanya kepada Allah manusia menyembah dan beribadah, hal ini menafikan kepercayaan orang-orang musyrik dengan menyembah berhala yang mereka yakini sebagai Tuhan, dan juga Allah lah tempat manusia memohon pertolongan. Demikian juga ketika menafsirkan ayat 6—7, Mahmud Yunus senantiasa menekankan aspek tauhid, yakni pentingnya meniti jalan Islam, jangan sampai mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Selain itu, pada teori koherensi ini dapat diambil dari teori tafsir yang ada pada *Tafsir Qur'an Karim* yaitu teori *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah*. Dimana kedua teori tersebut sesuai atau koheren dengan pendapat mufasir terdahulu meskipun terdapat riwayat-riwayat yang masih diragukan serta ada pula hadis-hadis sahih seperti Bukhari dan Muslim. Seperti dalam penafsiran Al-Fātiḥah ayat 2, Mahmud Yunus menafsirkan ayat dengan ayat Al-Qur'an lainnya (*munāsabah*), lalu menganalisis *mufrādat* (kosa kata) dan memaparkan kandungan ayat tersebut secara umum dan memaparkan maksudnya (ijtihadnya), juga menerangkan ayat tersebut dengan pendapat ulama tafsir dan hadis Nabi Muhammad saw.

b) Teori Korespondensi

Sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada di lapangan. Teori ini dapat dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah dikatakan benar apabila ia sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah sesuai. Mahmud Yunus membuat kesimpulan dan pengelompokan terhadap ayat-ayat kauniyah berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi dan fenomena di dalamnya. Ayat yang menyuruh menuntut ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan alam (bumi, langit dan apa-apa yang ada di dalamnya dan di atasnya) adalah: Q.S. Yūnus [10]: 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي
الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Ayat ini menyuruh kita memperhatikan apa yang ada di langit seperti bulan, matahari dan bintang-bintang. Gunanya supaya kita insaf dan mengetahui, bahwa yang menjadikannya adalah Allah yang Maha Kuasa. Begitu juga hendaklah perhatikan apa yang ada di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan apa yang tersimpan dalam tanah, seperti emas, perak, batu arang, minyak tanah dan sebagainya.

Ringkasnya ayat ini menyuruh kita mempelajari bermacam-macam, ilmu pengetahuan, umpamanya ilmu falak, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, kimia dan sebagainya. Karena dengan mempelajari ilmu-ilmu itu dapatlah kita memperhatikan apa yang ada di bumi dan yang ada di langit, dengan perhatian yang luas secara ilmiah. Oleh sebab itu hendaklah diajarkan ilmu-ilmu itu dalam sekolah-sekolah agama, karena itu berarti memperhatikan apa-apa yang di langit dan yang di bumi.

Penciptaan langit dan bumi menurut Mahmud Yunus dimulai dari peristiwa ledakan besar yang disebutkan oleh para ilmuwan dengan *big bang* kemudian proses selanjutnya berlangsung dengan enam tahap sebagaimana halnya dengan pendapat mufasir lain dan pendapat para

ilmuwan, meski dalam tahapannya terdapat perbedaan antara penafsiran Mahmud Yunus dengan pendapat ilmuwan.

Kata *sama*'(langit) menurut Mahmud Yunus adalah segala apa yang terdapat di atas kepala kita dalam artian segala apa yang ada dilangit disebut juga langit. Sedangkan Tujuh lapis langit menurut Mahmud Yunus adalah planet-planet yang beredar di sekitar matahari. Adapun pendapat ilmuwan penciptaan langit dalam dua masa yang dimaksud adalah penciptaan langit pada tahap pertama dengan menggunakan kata tunggal *sama*' yang berarti langit sebagai ruang semesta, dan tahapan kedua adalah penciptaan langit dunia dengan tujuh lapis atmosfer. Dari pemahaman beberapa mufasir dan ilmuwan tentang langit, peneliti menyimpulkan bahwa pijakan awal kita dalam memahami langit adalah bukanlah bidang terbatas di angkasa, melainkan sebuah ruang tak terhingga besar yang memuat triliunan benda-benda angkasa. Mulai dari batuan angkasa yang berukuran kecil, satelit semacam bulan, planet-planet, matahari dan bintang, galaksi serta bumi adalah salah satu benda langit itu.²⁹

c) Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme ialah kebenaran suatu pernyataan dapat diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, tetapi diukur dari

²⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Jogja, 2013), 38.

sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini. Seperti yang diketahui, bahwa corak dari *Tafsir Qur'an Karim* mengacu pada metode *ijmali* namun dalam beberapa ayat, ia lebih memperhatikan hingga terlihat corak penafsiran *tahlili*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Seperti Mahmud Yunus menafsirkan Surah Al-Fatihah ayat pertama, yaitu tafsir *basmalah*, ia menafsirkan bahwa membaca basmalah merupakan adab sopan-santun manusia dihadapan Tuhannya, yang menunjukkan betapa lemahnya manusia sebagai makhluk berhadapan dengan yang menciptakannya. Juga dengan mengiringi basmalah dalam segala perbuatan sungguh akan menggambarkan hakikat seorang muslim yang mengakui kebesaran Allah Swt. Dia adalah *maujud* yang dengan kehendak-Nya-lah akan terwujud segala sesuatu. Mengucapkan basmalah berarti hanya dengan menyebut nama Allah baru akan memulai segala perbuatan dan hanya dengan nama-Nya juga akan bergerak dan menuju. Selain itu, *Tafsir Qur'an Karim* juga dapat berkontribusi dalam perkembangan khazanah tafsir khususnya di Indonesia. Guna memperkaya bacaan tafsir. Dan bisa dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah wawasan bagi para pelajar dan masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus merupakan sebuah tafsir yang tergolong akademik karena banyaknya sisi-sisi akademis yang ia munculkan dalam penafsirannya. Aspek-aspek maupun sisi-sisi akademis tersebut nampak

begitu terlihat dalam corak penafsiran yang ia gunakan. Mulai dari corak ilmiah, corak sosial hingga corak intelektual. Ketiga corak inilah yang menjadikan tafsir Mahmud Yunus begitu bersifat akademis.

Sumber-sumber tafsir yang digunakan dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus ini sangat bervariasi mencakup sumber *an-naql* dan *al-'aql*, di antaranya yaitu Al-Qur'an itu sendiri, hadis-hadis nabi, *qaul* sahabat, *qaul* tabiin, kitab-kitab dan pendapat ulama, pemikiran akal, bahasa Arab, penemuan ilmiah atau teori pengetahuan, dan realitas. Akan tetapi, sumber *al-'aql* lebih dominan dalam tafsirnya sehingga digolongkan ke dalam tafsir *bi al-ra'yi*.

Metode penafsiran yang digunakan Mahmud Yunus dalam kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini adalah menggunakan metode *ijmali*, yakni metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an secara global dan ringkas. Namun, pada bagian-bagian tertentu, Mahmud Yunus juga menggunakan metode *tahlili*, yakni menjelaskan ayat dengan uraian yang cukup panjang.

Ditinjau dari teori kebenaran yang berkembang dalam ilmu filsafat, validitas penafsiran kitab *Tafsir Qur'an Karim* ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pertama, berdasarkan teori kebenaran korespondensi, dimana sebuah penafsiran akan dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah atau kenyataan empiris yang ada di lapangan. Mahmud Yunus dalam hal ini berusaha menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan penafsiran yang berkorespondensi dengan fakta ilmiah. Kedua, menurut teori pragmatis dimana sebuah penafsiran akan dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul di masyarakat. Mahmud Yunus telah dalam hal ini berusaha untuk menjadikan produk penafsirannya sebagai alternatif bagi pemecahan problem sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Khadher, Khairuddin Mawardi, Amin Maulana Maksum, Sedek Ariffin, dan Mustaffa Abdullah. “Ketokohan Mahmud Yunus Dalam Bidang Tafsir Al-Quran: Kajian Terhadap Kitab Tafsir Qur’an Karim.” Dalam *Proceedings: The 2nd Annual International Qur’anic Conference 2012*, 195–212. University of Malaya, 2012. <https://eprints.um.edu.my/13996/>.
- Akbar, Faris Maulana. “Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedi Al-Qur’an dan Paradigma Al-Qur’an Karya M. Dawam Rahardjo.” Tesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57224>.
- Albasiroh, Anisa. “Terjemahan Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Mahmud Yunus: Kalimat Majemuk Subordinatif Hubungan Komplementasi dalam Surat Al-Baqarah.” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31965>.
- Amaruddin, M. Amursid, “Studi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Mahmud Yunus.” *Syahadah: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Keislaman* 3, no. 2 (2015): 1–19, <https://doi.org/10.32520/syhd.v3i2.78>.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Dalip, Muhammad. “Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir ‘Quran Karim.’” *Jurnal Tafseer* 8, no. 1 (18 Juli 2020). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/14800>.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Jogja, 2013.
- Hermawan, Tri, Putri Rafa Salihah, dan Muhammad Hafizh. “The Concept of Women’s Dress in Tafsir Nusantara: A Comparative Study of Four Indonesian Exegeses.” *Ulumuna* 21, no. 2 (29 Desember 2017): 370–390. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.278>.
- Ibrahim, Sulaiman. “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Mahmud Yunus.” *Al-Ulum* 11, no. 2 (1 Desember 2011): 397–420. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/83>.
- Igiani, Rithon. “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia.” *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (1 Juli 2018). <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>.
- Iskandar, Iskandar. “Tafsir Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus; Kajian Atas Karya Tafsir Nusantara.” *Jurnal Suhuf* 3, no. 1, (2010).
- Mauliddin, Arif Iman. “Unsur Lokal dalam Tafsir Al-Qur’an Karim Karya Mahmud Yunus.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34050/>.
- Mohammad, Herry dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 29*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Mursalim, Mursalim. “Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel.” *Al-Ulum* 12, no. 1 (1 Juni 2012): 141–174. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/95>.

- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Nugroho, Muhammad Dandi. “Aspek Modernitas dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/39925/>.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Slangor: Klang Book Centre, 2003.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Djakarta: PT Hidakarya Agung, 1983.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)